

# AGRILAN

## Jurnal Agribisnis Kepulauan

VOLUME 2 NO. 3 OKTOBER 2014

ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK KELAPA PADA U.D. KARYA MEKAR DI DESA ISU KECAMATAN TEON NILA SERUA KABUPATEN MALUKU TENGAH PROVINSI MALUKU

PROSES KLIENTISASI PETANI DAN PEDAGANG DI DUSUN AROA DESA KATALOKA KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA TRANSMIGRASI DARI NEGERI ALLANG KE DESA ALLANG ASAUDE KECAMATAN WAISALA

KARAKTERISTIK PETANI JERUK SELWASA DI DESA MARANTUTUL KECAMATAN WERMAKTIAN KABUPATEN MALUKU TENGGARA BARAT

PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG SAYURAN DALAM KELUARGA (STUDI KASUS PASAR BENTENG KECAMATAN NUSANIWE KOTA AMBON)

DUSUNG DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN EKONOMI (STUDI KASUS DI DESA ONDOR KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR)

SIKAP PETANI TERHADAP KEGAGALAN USAHATANI KACANG TANAH (STUDI KASUS PETANI KACANG TANAH DESA TALA KECAMATAN AMALATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT)

Diterbitkan Oleh :  
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

**DUSUNG DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN EKONOMI  
(STUDI KASUS DI DESA ONDOR KECAMATAN  
PULAU GOROM KABUPATEN  
SERAM BAGIAN TIMUR)**

***DUSUNG IN SOCIAL AND ECONOMY PERSPECTIVE  
(CASE STUDY IN ONDOR VILLAGE, GOROM ISLAND  
DISTRICT, EAST SERAM REGENCY)***

Boki Utari Kelirey<sup>1</sup>, Marcus J. Patinama<sup>2</sup>, Felecia P. Adam<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unpatti

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unpatti

Jln. Ir. M. Putuhena – Kampus Poka – Ambon, 97233 Tlp (0911) 322489, 322499

E-mail: *mjpattinama@gmail.com*  
*feleciaadam@yahoo.com*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjaminnya kelestarian lingkungan dan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan dusung yang intensif. Alat analisis yang digunakan adalah alat analisis deskriptif dan tabulasi sederhana untuk menganalisis hubungan pemanfaatan usahatani agroforestri tradisional (*dusung*) terhadap tingkat pendapatan. Sampel ditentukan yaitu sebesar 30 responden. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara secara langsung dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Ondor kurang memperdulikan *dusung*. Selain itu faktor umur, pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan sangat berhubungan dengan sikap dan pola kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan usahatani *dusung* dan berdampak pada tingkat pendapatannya dan terpenuhinya kebutuhan petani.

*Kata kunci: Aspek sosial dan ekonomi, dusung, pendapatan*

**Abstract**

This study aimed to investigate the assuredness of environmental sustainability and the community life quality through intensive dusung management. The analytical method used was descriptive analysis and simple tabulation in order to analyse the extent of the relationship of traditional agroforestry farming utilization (*dusung*) against the income level. Sample was specified as many as 30 respondents. Data collection was done by using questionnaires and direct interview with respondents. The results show that Ondor society was less concerned about *dusung*. Furthermore, factors of age, education, knowledge and income were highly correlated with attitudes and public awareness patterns in the utilization of *dusung* and were impacted the level of income and the fulfillment of farmers' need.

*Key words: Social and economic aspect, dusung, income*

## Pendahuluan

Desa Ondor adalah desa agraris yang kaya akan sumber daya alam antara lain sektor pertanian, sektor perikanan dan sektor pariwisata yang dapat dikelola untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan *dusung* di Desa Ondor masih bersifat tradisional, yakni lahan yang dimiliki tidak dikelola secara intensif, masyarakat lebih fokus pada komoditi perkebunan yang perawatannya tidak intensif. Pada saat panen tiba masyarakat berbondong-bondong terlibat dalam proses panennya, namun pada saat selesai musim panen mereka membiarkan *dusung* begitu saja. Kondisi ini perlu diperbaiki sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk mengoptimalkan kegiatan usahatani mereka. Dalam kehidupan *dusung* memiliki aturan-aturan yang mengikat dan perlakuan khusus agar dapat menjamin kelestarian kehidupan masyarakat yang sangat tergantung pada sektor pertanian yang menjadi prioritas utama, yaitu pala dan cengkeh. Kedua komoditi tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan nilai pendapatan.

*Dusung* memiliki berbagai jenis tanaman antara lain pala, cengkeh, mangga, sagu, kelapa, durian, singkong, ubi jalar, dan daun melinjo; semuanya dapat berguna bagi masyarakat setempat namun yang dapat memiliki nilai komersial yang paling tinggi dan mendatangkan keuntungan yang besar yaitu pala dan cengkeh, sedangkan untuk tanaman-tanaman lainnya tidak diperjualbelikan sebab tanaman-tanaman ini disebut sebagai tanaman subsistein, yaitu untuk menjalin hubungan kekerabatan yang baik diantara mereka sehingga tidak ada nilai ekonomis yang diperdagangkan. Hubungan kekerabatan tersebut berupa menjaga tali persaudaraan dan persahabatan di antara masyarakat desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Ondor berkeinginan untuk memiliki pendapatan yang lebih tinggi, namun semua itu tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan *dusung* perlu adanya kesadaran masyarakat atas pentingnya *dusung* bagi masa depan keluarga dan anak cucu pada masa yang akan datang sehingga diperlukan peningkatan kerjasama antar masyarakat dalam *dusung* sehingga benar-benar terjaga dan tujuan pengelolaan dapat terwujud dengan baik.

Pala dan cengkeh adalah komoditi utama yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Seram bagian Timur. Data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten, Seram Bagian Barat menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi kedua komoditi tersebut yang banyak berada pada Kecamatan Pulau Gorom. Komoditi pala dengan luas lahan 1.126 ha, produksi 824 ton/thn dan jumlah petani 1.241 orang; sedangkan untuk komoditi cengkeh dengan luas lahan 951 ha, produksi 371 ton/thn dan jumlah petani 1.541 orang

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014 di Desa Ondor, Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur. Desa Ondor dipilih sebagai lokasi penelitian karena praktek agroforestri tradisional (*dusung*) masih dilakukan oleh masyarakat setempat.

Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu petani pala dan cengkeh. Jumlah responden yang diambil adalah 30 dari 151 kepala keluarga (KK) yang memiliki dusung kemudian ditentukan berdasarkan individu yang mengenal dengan pasti objek penelitian sehingga yang diambil sebagai sampel adalah informan yang mengetahui seluk beluk dusung secara pasti yang selanjutnya disebut sebagai informan kunci yang meliputi kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan petani.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data primer, menggunakan metode wawancara secara mendalam dan dilengkapi dengan metode observasi lapangan, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan pada kantor atau instansi yang terkait dengan maksud melengkapi dan memperoleh informasi yang lebih komprehensif untuk menunjang data primer yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian ini analisis yang disajikan berupa analisis secara deskriptif yakni dengan melakukan deskripsi secara sistematis dan realita sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan serta mengkaji lebih mendalam pengelolaan dusung yang dilakukan oleh petani dalam meningkatkan kehidupan sosial

ekonomi yang lebih baik. Untuk menghitung nilai ekonomi digunakan rumus sebagai berikut  $= TR - TC$  (Soekartawi, 1987).

Dimana: = pendapatan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

### Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan komoditi pala dan cengkeh. Setiap petani di Desa Ondor memiliki karakteristik berbeda-beda yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usahatani. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendapatan.

Umur adalah usia yang dimiliki seseorang selama masa hidupnya. Dalam hubungan dengan kerja manusia, umur termasuk salah satu faktor yang mempengaruhinya dan umur juga mempengaruhi kemampuan kerja seseorang.

Distribusi responden menurut kategori umur, sebagian besar responden berada pada kategori umur sedang (50-67 tahun) dengan jumlah responden 14 orang (47%) bila dibandingkan dengan umur muda (32-49 tahun) dengan jumlah responden 11 orang (37%), dan umur tua (68-85 tahun) dengan jumlah responden 5 orang (16%). Hal ini disebabkan responden pada kategori umur tua tidak produktif lagi untuk bekerja, karena kemampuan dan kekuatan yang dimiliki sudah mulai lemah. Kategori umur tua yang dimaksud dalam riset ini adalah menurut pendapat para responden dan peneliti hanya mengategorikan dalam skala umur. Menurut responden bahwa mereka yang memegang jabatan adat dan jabatan penting dalam urusan religius adalah mereka yang telah matang dalam hidup dan karya kepada masyarakat Desa Ondor. Dengan demikian kesibukan mereka lebih fokus pada jabatan dimaksud, sehingga aktivitas usahatani pada lahan *dusun* sudah berkurang dan mereka sudah pindahkan kepada anak atau menantu yang hidup dalam satu rumah.

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kerja manusia dan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan kemudian diterapkan.

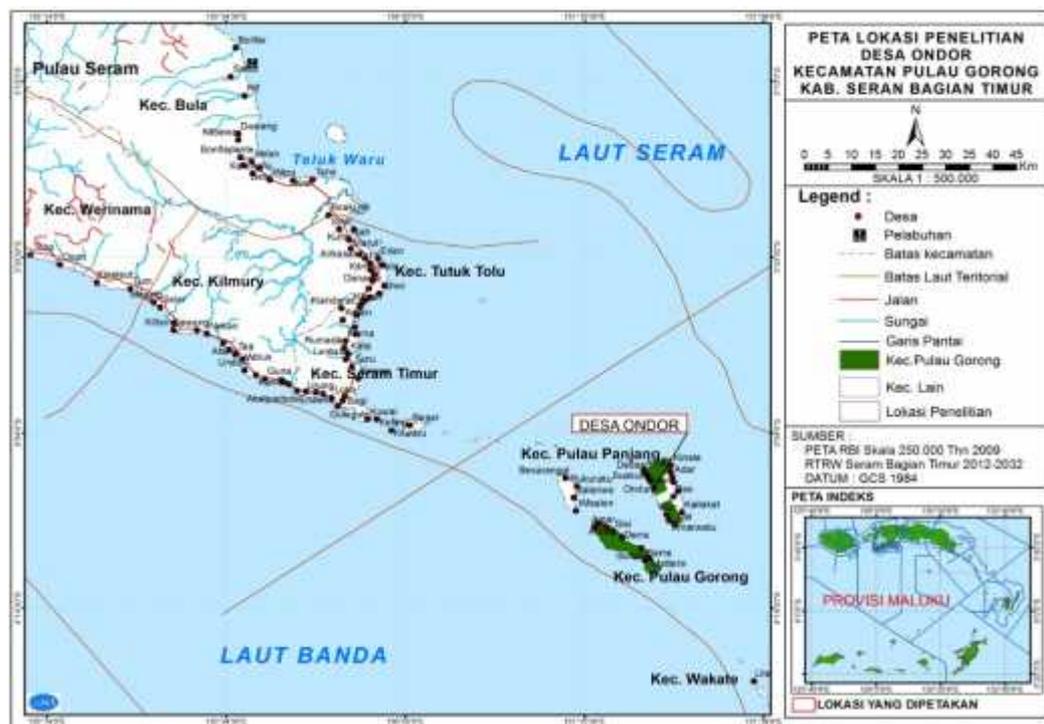
Peranan pendidikan di daerah pedesaan terutama adalah untuk mengurangi pengaruh dari kepercayaan dan tradisi yang menghambat pembangunan. Pendidikan menanamkan tata nilai baru yang akan merubah perilaku penduduk untuk bergerak ke arah kemajuan dan setiap petani memiliki tingkat pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan data penelitian, kebanyakan responden ada pada jenjang pendidikan SMP dengan jumlah sebesar 13 responden (43%) dan diikuti jenjang pendidikan SD dengan jumlah 11 responden (37%). Jumlah terendah dan sama nilainya berada pada SMA dengan jumlah 3 responden (10%), dan diikuti dengan perguruan tinggi dengan jumlah 3 responden (10%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani yang ada pada Desa Ondor relatif rendah, disebabkan para responden berada pada keterbatasan finansial atau faktor ekonomi atau karena ingin membantu orang tua untuk mengusahakan usahatani *dusung* milik mereka sehingga mereka tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya.

Berdasarkan tingkat pendapatan, banyak responden berada pada kategori tingkat pendapatan tinggi yang berkisar antara Rp 18.000.000 – Rp 43.000.000,- sebanyak 9 responden (30%). Hal ini disebabkan lahan yang mereka miliki sangat besar dan banyak serta komoditi yang diusahakan juga sangat banyak dan beraneka ragam sehingga hasilnya langsung dapat dipasarkan (semi komersial) dan sebagian lagi untuk kebutuhan keluarga (subsistein); sedangkan untuk tingkat pendapatan sedang berkisar antara Rp 13.000.000,- - Rp 17.000.000,- sebanyak 5 responden (17%) hal ini karena lahan yang dimiliki para petani tidak terlalu besar (sekitar 1,00 ha) dan komoditi yang ditanam pun dapat mempengaruhi pendapatan mereka sehingga dapat dikatakan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan yang rendah berkisar Rp 1.000.000 – Rp 12.000.000,- terdapat pada 16 responden (53%) ini karena lahan yang mereka punya kecil dan komoditi yang ditanam juga tidak terlalu banyak.

Jumlah beban tanggungan menentukan petani dalam mengelola usahatannya karena kepala keluarga dapat bertanggungjawab atas pemenuhan kesejahteraan anggota keluarga (Hernanto, 1989). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa jumlah anggota keluarga petani dusung di Desa Ondor dengan umur yang tertinggi adalah sebanyak 17 kepala keluarga (57%), umur sedang sebanyak 10 kepala keluarga (33%) dan kecil sebanyak 3 kepala keluarga (10%). Jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan pengeluaran yang tinggi, tetapi juga dapat menambah tenaga kerja dalam keluarga dan dapat menunjang pendapatan keluarga. Tanggungan yang sedikit pun dapat mempengaruhi pengeluaran keluarga.



Gambar 1. Peta Desa Ondor

## Perspektif *Dusung* di Desa Ondor

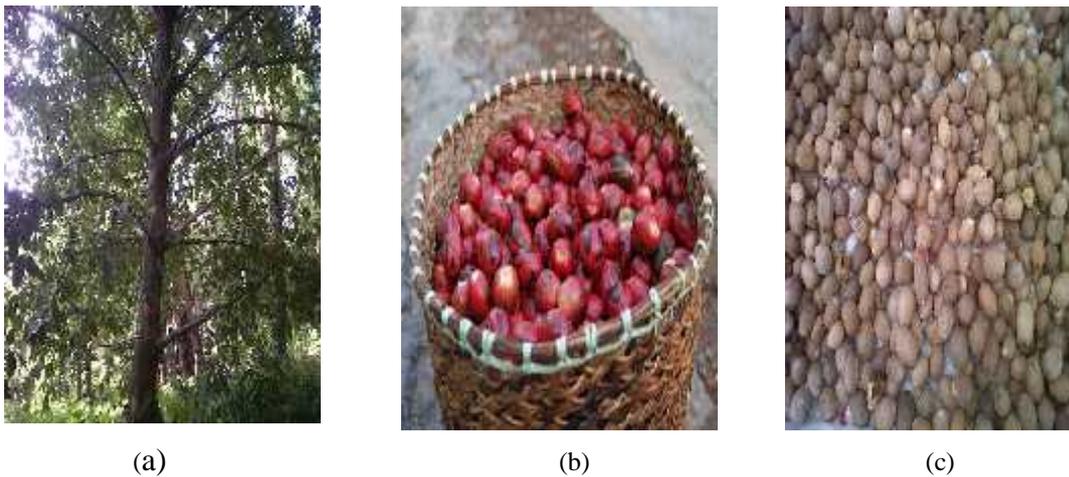
### Keadaan *Dusung*

*Dusung* merupakan usaha pelestarian sumberdaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani sambil memelihara dan memperbaiki lingkungan serta meningkatkan kualitasnya (Ajawaila, 1996). Pendidikan, pekerjaan dan pendapatan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap *dusung* dan manfaatnya. Dengan tingkat pendidikan tersebut maka pengetahuan atau informasi mengenai *dusung* dan manfaatnya masih kurang

sehingga diperlukan adanya penyuluhan dari instansi-instansi terkait mengenai *dusung* dan manfaatnya.

### **Kehidupan dan Pengelolaan *Dusung***

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan tumbuhan berupa pohon yang berasal dari Kepulauan Banda, Maluku. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditi perdagangan yang penting sejak masa Romawi. Pala dijuluki sebagai *King of Spices* karena merupakan produk rempah-rempah tertua dan terpenting dalam perdagangan internasional. Biji dan selaput biji (fuli) pala kering dapat menghasilkan devisa yang cukup besar (Marzuki, 2007).



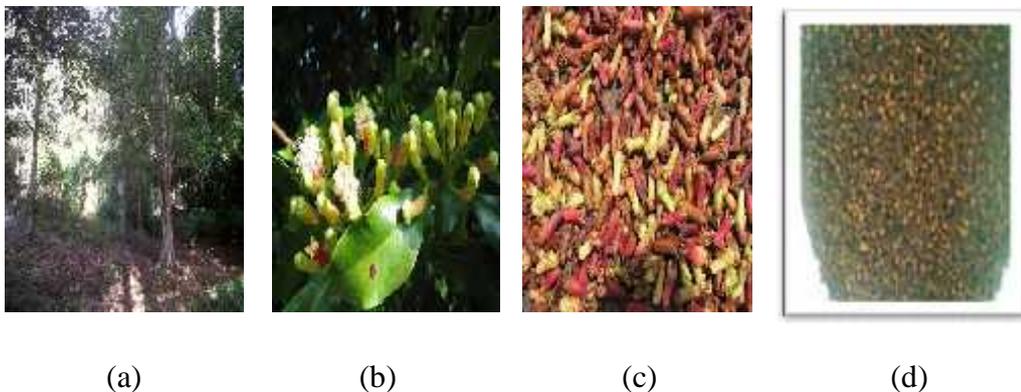
Gambar 2. (a) Dusung pala, (b) Pala mentah yang dipanen, (c) Biji pala kering

Kegiatan utama penanganan pasca panen buah pala meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: Masyarakat Desa Ondor melakukan pengeringan dengan dua cara; yang pertama dilakukan secara alami yaitu penjemuran dengan menggunakan tenaga matahari, dan yang kedua dengan menggunakan tempat pengasapan yang dikenal sebagai *koka*, yang dilakukan terutama pada musim hujan. Biji pala yang cukup kering adalah biji yang telah terlepas dari bagian cangkangnya (kulit) dengan kadar air dalam biji <70%. Untuk meningkatkan kualitas fuli dilakukan dengan cara fuli dikeringkan pada sinar matahari secara perlahan-lahan selama beberapa jam kemudian dikeringanginkan secara berulang-

ulang sampai fuli kering sehingga hasil fuli kenyal (tidak rapuh) dan bermutu tinggi. Kemudian pengolahan pala di Desa Ondor yaitu kulit palanya dapat dibuat sebagai manisan, namun jarang sekali dibuat hanya beberapa orang tertentu saja yang dapat membuat kulit pala menjadi sesuatu yang berguna dan dapat dijual untuk menghasilkan uang. Sebagian besar masyarakat tidak terlalu fokus dengan hal tersebut karena tidak memiliki nilai yang besar. Masyarakat lebih mengutamakan daging biji pala dan fuli yang dapat memberikan kontribusi/keuntungan yang sangat besar untuk kebutuhan sehari-hari.

Cengkeh (*Eugenia aromatica*) merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh dengan tinggi 10-20 m, mempunyai daun berbentuk lonjong yang berbunga pada pucuk-pucuknya. Cengkeh akan dipanen jika sudah mencapai panjang 1,50 - 2,00 cm. Pada saat pengeringan, bunga-bunga dilepaskan dari tangkainya dengan tangan.

Kegiatan utama penanganan pasca panen buah cengkeh meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: Ketika kaliks (bagian luar) dari bunga berubah dari hijau ke merah muda menjadi kuning merah muda dan sebelum bunga mekar mengeluarkan benang sari, bunga cengkeh harus dipanen. Kelompok tangkai bunga harus dipanen bersamaan menggunakan tangan. Perusakan cabang-cabang kecil harus dihindari untuk menjaga produktiitas setiap tanaman pada musim panen tahun berikutnya.



Gambar 3. (a) Dusung cengkeh, (b) Cengkeh pada tangkai, (c) Cengkeh yang dijemur, (d) Cengkeh kering.

Satu tangan memegang pangkal tangkai bunga sedangkan tangan lainnya membengkokkan sambil sedikit memuntir sehingga bunga lepas. Tangan pekerja dan ruangan tempat bekerja harus bersih untuk menjaga kualitas tetap baik. Bunga dan tangkai dipisahkan, lalu bunga segera dikeringkan, bila tidak akan terjadi proses fermentasi yang dapat menurunkan kualitas cengkeh yang dihasilkan. Biasanya pengeringan dilakukan dengan penjemuran, dengan bunga cengkeh diletakkan di atas tikar pandan atau di atas rak. Penggunaan rak-rak dalam penjemuran lebih baik untuk menghasilkan keseragaman dalam warna dan kadar air. Pengeringan biasanya memakan waktu 4-5 hari. Di akhir penjemuran, kadar air cengkeh berkisar antara 8 persen hingga 10 persen dengan warna merah coklat. Proses pengeringan yang tidak baik akan menghasilkan cengkeh dengan warna coklat pucat.

Bunga cengkeh yang telah kering dibersihkan dari debu dan kotoran halus lainnya dengan cara menghembuskan angin pada cengkeh yang ditempatkan di dalam keranjang. Bisa juga dengan menjatuhkan cengkeh dari ketinggian tertentu di tempat terbuka sehingga angin yang bertiup akan menerbangkan debu dan kotoran halus yang menempel pada cengkeh.

Penggunaan cengkeh untuk memberi aroma dan citarasa pedas pada rokok kretek khas Indonesia dan memberi aroma dan citarasa khusus pada makanan dan minuman sedemikian rupa dan berfungsi untuk memproduksi minyak esensial yang banyak digunakan dalam farmasi dan kesehatan. Umumnya bunga cengkeh dikeringkan di atas tikar selama 4 sampai 5 hari. Diakhir penjemuran kandungan air cengkeh berkisar pada 8 persen sampai 10 persen dengan warna merah coklat.

### **Analisis Kondisi Sosial dan Ekonomi**

Dalam aspek ekonomi, petani Desa Ondor berkeinginan untuk memiliki pendapatan yang lebih tinggi, namun semua itu tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan *dusung* perlu adanya kesadaran masyarakat atas pentingnya *dusung* bagi masa depan keluarga dan anak cucu pada masa yang akan datang, sehingga peningkatan dalam *dusung* benar-benar terjaga dan tujuan pengelolaan dapat terwujud dengan baik. Jenis pekerjaan yang ditemukan pada responden terdiri dari petani dan Pegawai Negeri Sipil

(PNS). Jenis pekerjaan yang paling dominan adalah petani karena mereka melakukan aktivitas sehari-hari di dalam *dusun* sehingga mereka merasakan betapa penting *dusun* bagi kehidupan mereka. Lain halnya dengan masyarakat yang pekerjaannya sebagai PNS, menurut mereka aktivitas mereka sehari-hari di kantor jadi kalau ada waktu libur baru ke *dusun*, pendapatan juga merupakan faktor yang mempengaruhi *dusun* dan manfaatnya. Selain pendidikan dan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat desa sampel yang telah dijelaskan di atas, harga komoditi juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Pendapatan yang paling tinggi sebagian besar > Rp 1.000.000,- hingga Rp 5.000.000,-. Hal ini disebabkan harga tanaman setiap tahun mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini mencakup pendapatan masyarakat yang memiliki pendapatan yang lebih besar dari Rp. 5000.000,- mereka memiliki persepsi yang paling baik atas keberadaan *dusun* dalam arti tanaman pala dan cengkeh.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan bahwa dalam perspektif sosial, responden memandang *dusun* sebagai aset yang dapat memperkuat kohesi sosial karena terpeliharanya hubungan kekerabatan melalui pengelolaan *dusun*; sedangkan dalam perspektif ekonomi responden memandang *dusun* sebagai sumber pendapatan utama karena nilai jual komoditi pala dan cengkeh lebih tinggi dari pada tanaman lain yang diusahakan. Tanaman pala dan cengkeh tidak membutuhkan perawatan yang intensif.

### Daftar Pustaka

- Ajawaila, J. W. 1996. *Tinjauan sosial budaya, Agroforestri dusun*. Ambon: Pusat Studi Maluku Universitas Pattimura.
- BPS. 2014. *Luas lahan, produksi dan jumlah petani pala dan cengkeh pada Kecamatan Pulau Gorom*.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Marzuki, I. 2007. "Karakteristik Produksi, proksimat atsiri pala Banda". dalam *Seminar Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Kepulauan*. BPTP Maluku 29-30 Oktober 2007.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali.